

FAKTOR PEMICU MUNCULNYA RADIKALISME ISLAM ATAS NAMA DAKWAH

Nurjannah

Dosen Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Berbagai tindak kekerasan seperti demonstrasi, aksi protes dan terorisme, realitanya sebagian dilakukan oleh kelompok muslim yang berafiliasi pada organisasi Islam radikal. Islam ditengarai sebagai agama yang membawa kedamaian dan keselamatan, tetapi mengapa sebagian pemeluknya menjadi radikal dan bersedia melakukan tindakan radikalisme dan terorisme? Apakah hal ini berhubungan dengan ajaran-ajaran tertentu dalam Islam yang telah dimanipulasi, yang juga melibatkan faktor sosial dan psikologi? Guna menjawab pertanyaan tersebut dilakukan kajian menggunakan cara berfikir induktif dengan cara memaparkan data yang berasal dari kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian kemudian ditarik kesimpulan umum. Data dianalisis dengan menggunakan

perspektif agama dan psikologi sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa radikalisme Islam melibatkan tiga faktor sekaligus yakni faktor agama, faktor sosial dan faktor psikologis. Faktor sosial berupa berbagai kasus ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik, merupakan pemicu utama yang dijadikan alat bagi pihak-pihak tertentu untuk membangkitkan kemarahan dan merasa diperlakukan tidak adil. Sementara faktor agama berupa ajaran dakwah, amar makruf nahi mungkar dan jihad, dijadikan legitimasi untuk melakukan tindakan radikalisme atas nama agama. Ajaran agama yang sesungguhnya bersifat netral, telah ditafsir secara eksklusif dengan hanya memilih ayat-ayat yang berkonotasi kekerasan dan mengabaikan ayat-ayat yang bersahabat. Ajaran agama yang telah ditafsir eksklusif untuk melawan ketidakadilan tersebut secara psikologis mampu merubah pandangan apa yang semula dinilai hina (misalnya membunuh dan merusak) menjadi sebuah perjuangan moral.

Kata kunci: radikalisme Islam, *dakwah, amar makruf nahi mungkar, jihad.*

A. Pendahuluan

Indonesia telah mengukir sejarah hitam dengan berbagai peristiwa ‘bom’ yang menggemparkan dunia, antara lain peristiwa bom Bali (12 Oktober 2002), hotel JW Marriott Jakarta (5 Agustus 2003 & 17 Juli 2009), dan Kuningan Jakarta (9 September 2004). Peristiwa tersebut tidak hanya menghancurkan bangunan, tetapi telah menewaskan ratusan nyawa manusia, termasuk orang-orang yang tidak bersalah seperti anak-anak.

Berbagai tindak kekerasan dalam bentuk demonstrasi, aksi protes hingga terorisme, tingkat regional, nasional, dan internasional, realitanya sebagian dilakukan kelompok umat beragama Islam. Beberapa kelompok atau organisasi berbasis muslim di Indonesia yang sering melakukan tindakan kekerasan dicontohkan Azra antara lain Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad (LJ), Jamaah Ikhwan al-Muslimin Indonesia (JAMI), dan

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹ Tercatatlah nama-nama tokoh kekerasan di Indonesia seperti Imam Samudra, Amrozi, Ali Ghufuran, Hernianto, dalam kasus bom Bali. Tercatat juga nama-nama perakit bom yang memiliki jaringan internasional seperti Azahari dan Noordin Muhammad Top, warga negara Malaysia yang melakukan aksi kekerasan di Indonesia.

Fakta tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar, mengapa pemeluk Islam bisa menjadi radikal bahkan praktisi terorisme. Padahal sesuai dengan terminologi yang digunakan, Islam berarti agama kedamaian dan keselamatan, yang tentunya mengajarkan kedamaian dan keselamatan yang harus diimplementasikan dalam sikap dan perilaku para pemeluknya. Tetapi kenyataan bahwa sebagian pemeluk Islam menjadi pelaku tindakan radikalisme dan terorisme tidak bisa dipungkiri.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu ditelaah secara ilmiah, mengapa radikalisme bisa terjadi di kalangan muslim. Apakah hal tersebut secara khusus terkait dengan ajaran-ajaran tertentu dalam Islam, tetapi telah dimanipulasi? Dan apakah manipulasi ajaran agama tersebut juga terkait dengan faktor-faktor lain, misalnya sosial ekonomi dan politik sebagai pemicu? Jika masalah radikalisme Islam memang benar-benar terkait dengan ajaran-ajaran tertentu dalam Islam yang telah dimanipulasi dan masalah sosial yang dijadikan pemicunya, apakah hal tersebut melibatkan proses psikologis tertentu sehingga mampu merubah sikap seseorang menjadi radikal dan bersedia melakukan tindakan radikalisme?

Makalah ini disusun guna menjawab beberapa pertanyaan tersebut yakni untuk menemukan faktor psiko-religio-sosial yang melatarbelakangi radikalisme dalam Islam. Makalah disusun menggunakan cara berfikir induktif dengan cara memaparkan data yang dikumpulkan berdasarkan kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian kemudian ditarik kesimpulan umum, dengan menggunakan perspektif agama dan psikologi sosial sebagai pendekatan analisis.

¹A. Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 170.

B. Pengertian Radikalisme Islam

Thalib menyatakan bahwa istilah radikalisme Islam menunjuk pada munculnya berbagai gerakan Islam yang menggunakan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka perjuangan untuk mendirikan 'Negara Islam'.² Rahmat memberi uraian bahwa radikalisme Islam adalah suatu gerakan yang memiliki ciri radikal dengan indiktor adanya karakter keras dan tegas, cenderung tanpa kompromi dalam mencapai agenda-agenda tertentu yang berkaitan dengan kelompok muslim tertentu, bahkan dengan pandangan dunia (*world view*) Islam tertentu sebagai sebuah agama. Kesan karakter gerakan yang keras tersebut bisa terlihat dari nama dan terminologi yang mereka gunakan sebagai nama kelompok mereka yang berkonotasi kekerasan dan militeristik, seperti *Jundullah* (tentara Allah), Laskar Jihad, dan *Hizbullah* (partai Allah) atau Front Pembela Islam.³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa radikalisme Islam adalah sebuah gerakan berbasis Islam yang dimaksudkan untuk melakukan pembaruan dalam masalah sosial, politik, atau keagamaan, dilakukan dengan cara drastis, keras, dan tanpa kompromi kepada pihak-pihak yang dianggap musuh, dengan satu prinsip bahwa hanya Syariat Islam yang mampu mengatasinya sehingga pendirian Negara Islam dan penerapan Syariat Islam menjadi ide perjuangannya.

C. Akar Radikalisme Islam

Radikalisme Islam pada zaman dulu banyak dilatarbelakangi oleh adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang *aqidah*, *syariah* maupun perilaku, sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari *tajdid* (pembaruan), *islah* (perbaikan), dan *jihad* (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya.⁴ Tetapi akar radikalisme Islam di zaman modern ini sangat kompleks.

²J.U. Thalib, "Radikalisme dan Islamo Phobia", *Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani dkk., ed.) (Yogyakarta: UCY, 2003), hlm. 107.

³M.I. Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 153.

⁴Thalib, *Radikalisme ...*, hlm. 109.

Hasan menganggap bahwa radikalisme Islam merupakan strategi baru melakukan reaksi dominasi Barat terhadap dunia Islam yang kemudian memunculkan aktivisme berbendera agama untuk menuntut reposisi peran Islam dalam ruang politik kenegaraan, yang upaya ini telah dirintis melalui pemikiran Hasan al-Banna pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Abul A'la Maududi pendiri Jama'ati Islami di Indo Pakistan. Radikalisme Islam juga merupakan bahasa protes yang digunakan oleh orang-orang yang terpinggirkan dalam arus deras modernisasi dan globalisasi.⁵

Mubarak menyebutkan dua penyebab utama terjadinya radikalisme agama khususnya pada Islam yakni faktor deprivasi relatif dan terjadinya disorientasi nilai-nilai yang diakibatkan modernisasi.⁶ Ancok menyatakan bahwa radikalisme Islam terjadi disebabkan faktor ketidakadilan baik *ketidakadilan prosedural*, *distributif*, maupun *interaksional*. Sebagai contoh berbagai gerakan radikalisme Islam dipicu oleh persepsi ketidakadilan prosedural dan ketidakadilan distributif yang dilakukan Blok Negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dengan instrumen ekonomi dan politik berupa lembaga IMF, World Bank, dan WTO. Juga ketidakadilan interaksional berupa pihak Blok Barat menerapkan standar ganda dalam hubungan mereka dengan Israel yang sangat berbeda dengan perlakuan mereka pada negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim.⁷ Thontowi juga menilai bahwa radikalisme Islam paling ekstrim berupa terorisme global terkait dengan *ketidakadilan struktural*. Putusan-putusan hukum internasional melalui Majelis Umum PBB berdasarkan prinsip mayoritas yang boleh jadi tidak mengakomodasikan kepentingan minoritas. Dewan Keamanan PBB yang memainkan peranan dalam penerapan sanksi hukum internasional acapkali membuat putusan yang bias.⁸

⁵D. Hasan, "Radikalisme Islam: Jejak Sejarah, Politik Identitas, dan Repertoire Kekerasan", *Model-model Penelitian dalam Studi Keislaman* (Mu'tasim, ed.) (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga), hlm. 70.

⁶M.Z. Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 25.

⁷Dj. Ancok, "Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi, *Model-model..*, hlm. 130.

⁸J. Thontowi, "Akar Radikalisme Islam", *Islam dan Terorisme*, hlm. 161.

Ketidakadilan yang dialami umat Islam di Indonesia yang memicu konflik antara muslim dan non-muslim adalah terkait dengan berbagai kebijakan pemerintah sebagaimana disebutkan Fatimah. Misalnya pada masa Orde Baru, pemerintah memberikan prioritas kepada keturunan Tionghoa untuk menjalankan bisnis sehingga keturunan Tionghoa yang hanya berjumlah 3 % dari penduduk Indonesia mampu mengontrol 70 % perekonomian Indonesia. Kebijakan tersebut telah menyebabkan kesenjangan ekonomi antara pribumi (muslim) dengan nonpribumi (Tionghoa, non-muslim) yang kemudian memicu konfrontasi fisik dimana selama periode 1995-1997 tercatat sebanyak 89 gereja dirusak dan sejumlah orang terbunuh. Selain itu pemerintah Orde Baru juga melakukan tekanan untuk menghalau munculnya Islam politik dengan berbagai isu yang dimainkan misalnya isu RUUP, CSIS, dan Peristiwa Tanjung Priok yang merupakan hasil dari politik SARA.⁹

Sebagian pemerhati beranggapan bahwa akar radikalisme Islam adalah faktor ekonomi. Esposito & Voll menyebutkan bahwa militansi Islam di Eropa berhubungan dengan keberadaan pemuda, pengangguran, dan tuna wisma, yang kemudian direkrut kaum Islamis.¹⁰ Anderson juga beranggapan bahwa militansi Islam di Timur Tengah berhubungan dengan kesulitan ekonomi yang dialami negara-negara Arab ketika hubungan ekonomi dengan Moskow putus setelah Uni Soviet jatuh tahun 1991. Euben menunjukkan bahwa kekerasan kaum fundamentalis Islam berhubungan dengan frustrasi akibat modernisasi yang secara tidak langsung memposisikan umat Islam berada pada posisi kelas pekerja rendah.¹¹

Sebagian pakar menganalisis bahwa terjadinya radikalisme agama dan tindak kekerasan, dipicu oleh rasa putus asa dan frustrasi. Maarif memberikan contoh hal-hal yang menyebabkan masyarakat muslim Arab khususnya Palestina frustrasi, misalnya kebrutalan

⁹Fatimah, "Hubungan Muslim dan Kristen di Indonesia pada Masa Orde Baru (1966-1998)", *Model-model..*, hlm. 14-22.

¹⁰John Esposito & I.O. Voll, *Islam and Democracy* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 186.

¹¹R.I. Euben, *Enemy in the Mirror Islamic fundamentalism and the Limits of Modern Nationalism* (Princeton NJ: Princeton University Press, 1999), hlm. 26.

pasukan Israel terhadap rakyat Palestina melalui terorisme negara yang didukung Amerika Serikat, sementara negara-negara Arab yang lain dinilai tidak sungguh-sungguh berdiri di belakang perjuangan gerakan kemerdekaan Palestina. Juga frustrasi akibat ketertinggalan dunia Islam yang teramat jauh dalam ilmu dan teknologi yang berdampak mereka menjadi bulan-bulanan pihak lain.¹²

Radikalisme Islam di Indonesia yang terjadi pada dekade terakhir berhubungan erat dengan krisis multidimensi yang menimpa negara sejak tahun 1997 ketika rezim Suharto runtuh. Masyarakat menjadi individu yang keras dikarenakan represi politik dan perampasan masalah sosial ekonomi, masyarakat menjadi radikal jika pemerintah melakukan langkah-langkah represif terhadap protes dan aspirasi masyarakat ketika pemerintah gagal menyediakan pertumbuhan ekonomi, lapangan pekerjaan, dan pendidikan yang terjangkau. Di samping itu juga pengaruh global sebagai hasil kebangkitan muslim dunia yang menciptakan kebencian anti Amerika karena umat muslim merasa tertindas dikarenakan kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat.¹³ International Crisis Group menyatakan bahwa radikalisme Islam di Indonesia disebabkan empat faktor utama yaitu kekerasan politik, pemerintahan yang miskin, kebangkitan global, dan semangat arabisme.¹⁴

Selain faktor-faktor sosial seperti tersebut, menurut para ahli, radikalisme agama juga melibatkan faktor agama yakni dilakukan dengan landasan-landasan moral agama yang ada dalam kitab suci termasuk tradisi keagamaan yang berkembang dalam kelompok agama. Ajaran-ajaran tersebut dipersepsi sedemikian rupa, bisa mengendalikan juga bisa mendukung tindakan kekerasan.¹⁵

Para pemerhati lainnya juga berpendapat bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan umat Islam senantiasa melibatkan aspek

¹²A.S. Maarif, "Terorisme Wujud Keputusan", *Islam dan...*, hlm. 92.

¹³K. Ramakrisna, "Awas Meletupnya Api Kekerasan", *Perspektif* (September, 2002), hlm. 3.

¹⁴International Crisis Group (ICG), *Radical Islam in Central Asia: Responding to Hizbut Tahrir*, (www.crisisweb.org., 2003), hlm. 2.

¹⁵Q. Wiktorowicz, "Radical Islam Rising: Muslim Extremism in the West", *Canadian Journal Of Sociology Online* (www.cjsonline, 2006), hlm. 1.

agama dan ideologi yang dianut, setidaknya-tidaknya sebagai landasan moral, legitimasi perbuatannya, penyemangat, bahan provokasi dan ancaman.¹⁶ Kelompok muslim yang berafiliasi pada Islam radikal, melakukan tindak kekerasan atau seruan agama dengan kecenderungan agresif dengan dalih melakukan *dakwah*, *amar makruf nahi munkar*, dan *jihad* untuk memberantas ketidakadilan, menegakkan kebenaran, pemerataan kemakmuran, dan semacamnya.¹⁷

Suseno menyatakan bahwa setiap orang yang sudah berada dalam mental terorisme karena perasaan frustrasi kolektif yang mendalam atau karena kebingungan dengan tantangan-tantangan modernitas. Hal ini sering berkaitan dengan eksklusivisme agamistis dengan ciri khas mereka menganggap interpretasi mereka tentang agama sebagai satu-satunya yang benar.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa munculnya radikalisme dalam Islam dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi (1) Ekspresi dari ajaran *tajdid* (pembaruan); (2) Merupakan dampak dari pemikiran Hasan al-Banna pendiri Ikhwanul Muslim dan Abul A'la al-Maududi pendiri Jamaat-i Islami; (3) Frustrasi yang dialami dunia Islam akibat ketertinggalan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) Buruknya kondisi ekonomi atau kemiskinan yang menimpa dunia Islam; (5) Perlakuan negara-negara Barat yang dirasakan sebagai ketidakadilan oleh masyarakat muslim; (6) Dampak dari ajaran Islam tentang *dakwah*, *amar makruf nahi mungkar*, *jihad*, dan semacamnya yang ditafsir eksklusif; (7) Semangat Arabisme yang berhasil membangun kebencian terhadap negara-negara Barat khususnya Amerika; (8) Reaksi revolusioner terhadap modernisasi dan globalisasi; (9) Faktor kepribadian, misalnya mental teroris; (10) Khusus radikalisme di Indonesia, kemunculannya dipicu oleh krisis multidimensi di era Orde Baru di penghujung masa kekuasaan Presiden Suharto, yakni

¹⁶ G. Martin, *Understanding terrorism: Challenges, Perspectives and Issues* (London) Sage Publication, 2003), hlm. 189-190.

¹⁷S. Kristiansen, "Violent Youth Groups in Indonesia: The Cases of Yogyakarta and Nusa Tenggara Barat", *Sojourn* 18 (1), 2003, hlm. 115.

¹⁸F.M. Suseno, "Islam dan Munculnya Kelompok Teroris", *Islam dan...*, hlm. 132.

represi politik, ketimpangan ekonomi, runtuhnya moralitas, dan ketimpangan sosial lainnya.

D. Faktor Agama Radikalisme Islam

Sudah disebutkan terdahulu bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam melibatkan aspek agama dan ideologi yang dianut. Kelompok muslim yang berafiliasi pada Islam radikal, melakukan tindak kekerasan dengan dalih melakukan *dakwah, amar makruf nahi munkar*, dan *jihad*¹⁹ untuk memberantas ketidakadilan, menegakkan kebenaran, pemerataan kemakmuran, dan semacamnya.

Ajaran Tuhan yang tertuang dalam kitab suci termasuk ajaran *dakwah, jihad* dan *amar makruf nahi munkar* adalah netral. Gergen berpandangan bahwa agama banyak mengandung aturan-aturan yang merupakan hasil konstruksi para pemikir dan pemeluk agama, sebagai konsekuensi dari ajaran dalam kitab suci yang bersifat dasar, hanya memuat pokok-pokok ajaran dan tidak bersifat rinci.²⁰

Khusus mengenai metodologi memahami kitab suci, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang cenderung mengikuti cara pandang kaum fundamentalis dan *biblical literalist*, lebih berpeluang memiliki persepsi agresif terhadap ajaran agama.²¹ Kaum *literalis* disebut juga *tekstualis* atau *skriptualis* adalah kelompok yang memaknai kitab suci dengan mementingkan huruf-huruf yang tertera dalam kitab suci, berdasarkan arti kata-perkata dan kalimat per-kalimat, kurang memperhatikan bentuk-bentuk sastra, struktur teks, konteks sosiologis, situasi historis, kekinian dan kedisisinian, kondisi subjektif penulis misalnya kejiwaan ketika menulis teks.²²

Studi McKinley, Woody, & Bell tentang pengaruh jender, usia, dan latar belakang keagamaan terhadap perilaku balas dendam,

¹⁹Kristiansen, *ibid.*

²⁰ K.J. Gergen, "Reflecting on/with My Companions", *Social Constructionism and Theology* (Boston: Brill, 2002), hlm. 2.

²¹A.L.C. McKinley, Woody, W.D., Bell, P.A., "Vengeance: Effects of Gender, Age, and Religious Background", *Aggressive Behavior*, 27, 2001, hlm. 245-246.

²²I. Suprayogo, & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 40-41.

menemukan bahwa skor skala *religion* dari *biblical literalist* merupakan prediktor kedua setelah jender.²³ Dor-Shav, Friedman & Tcherbonogura dalam eksperimen mereka tentang pengaruh identitas kelompok (religijs dan sekuler), dan sentimen agama terhadap agresivitas, stimulus dengan menggunakan bahasa agama menunjukkan bahwa kelompok religijs memberikan shock lebih tinggi baik kepada kelompok *ortodox* maupun kepada kelompok sekuler, sedang pada kelompok sekuler tidak ada perbedaan.²⁴

Beberapa tokoh berpendapat bahwa tindakan radikal oleh kelompok muslim tertentu dengan dalih agama tidak bisa dibenarkan, sebab Islam secara prinsipial mengajarkan kedamaian dan keselamatan.²⁵ Dalam hal ini hasil penelitian Ahnaf memberikan penjelasan bahwa kelompok Islam radikal menggunakan dasar-dasar agama sebagai legitimasi radikalisme dengan melakukan seleksi terhadap ayat-ayat al-Quran yang bernuansa konfrontatif tanpa menghiraukan ayat-ayat yang bernuansa bersahabat.²⁶

Beberapa ayat al-Quran yang dijadikan inspirasi dan legitimasi melakukan tindakan radikal atas nama agama, dicontohkan Haddad & Khashan, antara lain Surat Ali Imran ayat 151, 165, 185, dan Surat al-An'am ayat 165.²⁷ Ayat-ayat al-Quran yang terbukti bisa memicu radikalisme tersebut adalah merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang perintah *dakwah* (menyeru di jalan Allah), perintah *jihad* (berjuang), perintah *amar makruf nahi mungkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan), perintah perang (*qital*), hukum *qishash*/bunuh, status *taqwa*, *iman*, *zalim*, kategori *kafir*, musuh Allah, teman syetan, janji pertolongan Allah bagi pejuang, balasan bagi pahlawan Allah, balasan bagi musuh Allah, dan strategi perang. Salah satu contoh terjemah dari ayat tersebut, adalah:

²³McKinley dkk., *Vengeance..*, hlm. 247-248.

²⁴N.K. Dor-Shav, B. Friedman, & R. Tcherbonogura, "Identification, Prejudice, and Aggression", *The Journal of Social Psychology*, 14, 1978, hlm. 219-220.

²⁵Maarif, *Terrorisme...*, hlm. 89.

²⁶M.I. Ahnaf, "The Image of Enemy Fundamentalist Muslims' Perceptions of The Other", *Tesis* (Yogyakarta: UGM, 2004), hlm. i.

²⁷S. Haddad & H. Khashan, "Islam and Terrorism", *Journal of Conflict Resolution*, vol. 46, no. 6, 2002, hlm. 817.

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah); -yaitu orang-orang yang diberikan al-Kitab kepada mereka-, sampai mereka membayar *jizyah* (pajak) dengan patuh dan mereka dalam keadaan tunduk”. (Q.S. at-Taubah: 29)

Jadi pengetahuan agama sesuai dengan cara pandang yang diikuti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku radikal. Ayat-ayat *dakwah, amar makruf nahi munkar, dan jihad*, juga pemahaman tertentu tentang yang dianggap bukan Islam, kafir, dan musuh, telah dipersepsi dan diinterpretasi sedemikian rupa yang selanjutnya menggiring seseorang bersikap dan berperilaku radikal. Intinya pemeluk muslim bersikap dan berperilaku radikal, dipengaruhi oleh persepsi atau pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran agama yang berlandaskan kitab suci.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa radikalisme Islam berhubungan dengan ajaran *dakwah, amar makruf nahi munkar, jihad, dan kafir*, yang diinterpretasi secara eksklusif-radikal. Ajaran agama dalam kitab suci sesungguhnya adalah bersifat netral. Ketika ditafsir secara eksklusif dengan pendekatan tekstual-literalis dapat melahirkan radikalisme, sementara ketika ditafsir dengan pendekatan substantif-kontekstual akan melahirkan sikap moderat atau tidak radikal. Jadi ajaran agama khususnya *dakwah, amar makruf nahi munkar dan jihad*, tidak otomatis melahirkan radikalisme, melainkan melibatkan proses konstruksi yang dilakukan para pemikir dan pemeluk agama.

E. Faktor Sosial Radikalisme Islam

Teori frustrasi-agresi yang diajukan Dollard dan koleganya pada tahun 1939, mengisyaratkan bahwa tidak tercapainya hal-hal yang diinginkan akan mendatangkan frustrasi dan menimbulkan kemarahan atau agresi. Beberapa hasil studi mutakhir juga masih mendukung bahwa frustrasi berperan mendatangkan agresi.²⁸ Hasil

²⁸S.D. Calcin, “Does Aversive Behavior During Toddlerhood Matter? The

meta-analisis hubungan frustrasi-agresi yang dilakukan Nurjannah terhadap 16 studi menunjukkan bahwa hubungan frustrasi dan agresi signifikan.²⁹

Teori deprivasi relatif yang merupakan perluasan teori frustrasi-agresi juga berpandangan serupa. Gurr menjelaskan bahwa penyebab paling dasar terjadinya tindak kekerasan massa, politik, dan revolusi adalah timbulnya ketidakpuasan sebagai akibat adanya penghayatan atau persepsi mengenai sesuatu yang hilang yang disebut deprivasi relatif (*relative deprivation*).³⁰ Deprivasi relatif terjadi karena tidak tercapainya nilai harapan (*value expectations*) berdasarkan nilai kemampuan (*value capabilities*). Sementara nilai (*value*) adalah peristiwa, kejadian, objek dan kondisi yang diperjuangkan orang yaitu kesejahteraan, kekuasaan, dan nilai-nilai interpersonal.

Pada keadaan yang sarat tekanan, frustrasi, dan keputusan menyelimuti kelompok atau orang-orang yang terkena deprivasi relatif yang bersifat berat dan merata, maka keadaan itu merupakan prakondisi bagi lahirnya gerakan protes kolektif untuk mengubah keadaan. Gurr mengemukakan bahwa penyebab utama gerakan protes dan kekerasan sosial pada awalnya adalah berkembangnya ketidakpuasan, kemudian terjadi politisasi atas ketidakpuasan itu, dan akhirnya aktualisasi kekerasan terhadap sasaran dan aktor-aktor yang dituju.³¹ Dijelaskan Ancok (2006:127-128) bahwa perasaan diperlakukan tidak adil secara psikologis akan memotivasi individu atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan pada orang lain atau pada dirinya sendiri agar perasaan tidak adil terwujud menjadi perasaan adil.³²

Penelitian Stevenson yang menguji secara empirik hubungan antara frustrasi dan klas sosial terhadap radikalisme kiri, menemukan

Effects of Difficult Temperament on Maternal Perceptions and Behavior", *Infant Mental Health Journal*, 23 (4), 2002, hlm. 397.

²⁹Nurjannah, "Meta-analisis Hubungan Frustrasi-Agresi", *Jurnal Psikologi*, Vol. II, nomor 3 (Yogyakarta: Fishum UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 44.

³⁰T.R. Gurr, *Why Men Rebel* (Princeton NJ: Princeton University Press, 1970), hlm. 24-29.

³¹Gurr, *Why..*, hlm. 36-37

³²Ancok, *Radikalisme..*, hlm. 127-128.

bahwa pandangan psikologi sosial bahwa frustrasi merupakan akar radikalisme kiri, masih mendukung.³³ Dekmejian juga menyimpulkan bahwa deprivasi relatif merupakan latar belakang radikalisme di Saudi Arabia dalam bentuk tindak korupsi yang terjadi pada rezim penguasa dengan disponsori Amerika.³⁴

Berdasarkan paparan ini dapat dipahami bahwa deprivasi relatif adalah merupakan perasaan diperlakukan tidak adil oleh pihak-pihak lain baik dalam urusan politik, ekonomi, keagamaan maupun lainnya, yang dirasakan menyakitkan. Perasaan ini secara psikologis memotivasi orang untuk merubahnya menjadi perasaan adil. Cara-cara radikal dipilih seseorang dan sekelompok orang untuk merubah perasaan tidak adil menjadi adil ketika cara-cara *non-violence* tidak lagi dianggap mampu merubah keadaan. Jadi kondisi deprivasi relatif dapat menjadi salah satu sebab munculnya radikalisme.

F. Faktor Psiko-Religio-Sosial Radikalisme Islam

Hasil penelitian Nurjannah menemukan bahwa radikalisme Islam khususnya yang dilakukan oleh organisasi Islam radikal seperti HTI melibatkan dua faktor sekaligus yakni faktor agama dan faktor sosial. HTI sebagai organisasi radikal yang mulai menguat di kota-kota besar dengan simpatisan sebagian besar kaum muda dan mahasiswa, ditemukan bahwa HTI memiliki pola yang khas dalam membangun pengetahuan terhadap para simpatisannya; yakni diawali dengan mengemukakan berbagai kasus ketimpangan sosial, lalu diikuti dengan menyatakan bahwa akar segala ketimpangan adalah karena diterapkannya sistem kafir, sekuler atau lainnya yang bukan sistem Islam, kemudian diakhiri dengan satu solusi dan merupakan satu-satunya solusi mengatasi segala ketimpangan tersebut adalah dengan diterapkannya sistem (syariat) Islam.³⁵

³³P. Stevenson, "Frustration, Structural Blame, and Leftwing Radicalism", *Canadian Journal of Sociology*, vol.2, 1977, hlm. 355.

³⁴R.H. Dekmejian, "The rise of political activism in Saudi Arabia", *Middle East Journal*, 48:6, 1994, hlm. 629.

³⁵Nurjannah, "Pengaruh Konstruksi Paham Islam Radikal dan Konstruksi Paham Islam Moderat terhadap Sikap Radikal", *Jurnal Psikologi*, Vol. V, nomor 2 (Yogyakarta: Fishum UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 251.

Sebagai ilustrasi dicontohkan beberapa hal yang dituangkan dalam booklet Refleksi Akhir Tahun 2006 Hizbut Tahrir Indonesia Selamatkan Indonesia dengan Syariah Menuju Indonesia Lebih Baik.³⁶ Di dalam buku kecil tersebut dituangkan berbagai kondisi, misalnya:

.... jumlah rakyat miskin menurut BPS tahun 2005 mencapai 35 juta orang lebih dan tahun 2006 meningkat menjadi 39,05 juta orang. Keadaan ini semakin mengesankan ketika minyak tanah sempat langka dan harga beras meroket. Indonesia negeri yang subur, tetapi menjadi pengimpor beras bahkan tidak sedikit rakyatnya kembali harus makan nasi *aking* atau gaplek. Di tengah keperluan akan pendapatan negara untuk membiayai pembangunan, aset-aset milik negara justru di lepas ke perusahaan asing, misalnya bulan Maret tahun 2006 pemerintah memutuskan menunjuk Mobil Cepu Limited (MCL) yang merupakan anak perusahaan Amerika, sebagai *lead* Blok Cepu. Begitu juga dengan pengelolaan tambang emas di Freeport dan pengelolaan gas di blok Natuna alpha delta di mana pemerintah hanya mendapat bagi hasil nol persen (0 %). Kenyataan buruk ini hanya mungkin terjadi akibat adanya intervensi demikian besar dari pemerintah AS dan adanya para koprador di dalam negeri yang bekerja untuk kepentingan asing.

Di samping hal-hal tersebut, juga dipaparkan masalah korupsi, pornografi, pornoaksi dan sebagainya. Setelah dikemukakan berbagai persoalan tersebut kemudian di akhir tulisan HTI membuat pernyataan apa yang menjadi akar permasalahan dan apa solusinya, sebagai berikut:

“Pemimpin yang tidak amanah dan sistem yang buruk yakni sistem Kapitalisme dan Sekularisme ditambah lemahnya moralitas individu telah terbukti menjadi pangkal persoalan. Maka kita harus memilih sistem yang baik dan pemimpin yang amanah. Itulah syariah Allah... Syariah adalah jalan satu-

³⁶HTI, *Refleksi Akhir Tahun 2006 HTI: Selamatkan Indonesia dengan Syariah Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta: HTI, 2007), hlm. 5-7.

satunya untuk memberikan kebaikan, mengentaskan kemiskinan, menghindari korupsi, menolak intervensi, menghapus pornografi dan pornoaksi, serta mewujudkan kerahmatan Islam bagi seluruh alam semesta, sedemikian kedzaliman dan penjajahan bisa dihapuskan di muka bumi”.

Contoh-contoh kasus yang diangkat HTI tersebut, apabila dilihat dari sudut pandang teori *equity* dan teori deprivasi relatif adalah merupakan pembeberan ketidakadilan yang dilakukan pemerintah yang mendapat intervensi asing khususnya Amerika. Sementara perasaan diperlakukan tidak adil yang disebut deprivasi relatif, merupakan potensi bagi sekelompok orang untuk melakukan tindakan kekerasan masa.

Ancok memberikan penjelasan psikologis kaitan antara ketidakadilan dengan radikalisme agama bahwa perasaan diperlakukan tidak adil akan memotivasi individu atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan pada orang lain atau pada dirinya sendiri agar perasaan tidak adil terwujud menjadi perasaan adil. Ada tiga cara yang digunakan untuk merubah perasaan tidak adil menjadi adil: (1) mengurangi *output* pihak lain dengan cara melakukan tindakan yang merugikan pihak yang telah berlaku tidak adil, (2) merubah pola pikir (kognisi) pihak yang diperlakukan tidak adil, bahwa apa yang dilakukan pihak lain adalah hal wajar karena kesalahan berada pada pihak yang diperlakukan tidak adil, dan (3) meningkatkan *input* diri sendiri dengan memperbaiki kemampuan diri agar tidak mudah diperlakukan tidak adil. Berdasarkan teori ekuiti dan teori deprivasi relatif, maka paparan berbagai kondisi ketidakadilan sebagaimana dilakukan HTI, akan menimbulkan perasaan sakit hati dan marah dan memotivasi mereka untuk merubah perasaannya menjadi perasaan adil dengan cara-cara radikal, ketika cara-cara *non-violence* dianggap tidak mampu mengatasinya.³⁷

Selain data empirik berbagai ketimpangan sosial, HTI juga menggunakan dalil-dalil agama yang diambil dari ayat-ayat al-Quran yang telah diseleksi dan diinterpretasi sesuai kepentingannya. Melalui

³⁷Ancok, *Radikalisme..*, hlm. 127-128.

dalil-dalil agama tersebut pikiran dan perasaan seseorang dan sekelompok orang dipengaruhi dan identitas kelompok dibangun, misalnya identitas sebagai *muslim*, *kafir*, dan *syuhada*. Singkatnya, di dalam kelompok organisasi dibangun kesatuan, persaudaraan, dan kecintaan terhadap kelompok sendiri dan dibangun permusuhan dan kebencian terhadap kelompok lain. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial, bahwa identifikasi kelompok mengakibatkan terjadinya diskriminasi kelompok yakni rasa suka pada kelompoknya sendiri (*ingroup favoritism*) dan perasaan benci kepada kelompok lain (*outgroup derogation*).³⁸

Apa yang dilakukan oleh Faraj dengan tulisannya '*The Neglected Duty*' (Mengabaikan Tanggung Jawab) yang di dalamnya diungkapkan berbagai kecurangan, kejahatan, dan pengkhianatan pemerintah Mesir terhadap rakyat dengan menggunakan dalil-dalil agama, telah terbukti efektif memicu peristiwa berdarah di Mesir yang menewaskan Presiden Anwar Sadat tahun 1981.³⁹ Begitu juga dengan alasan dilakukan Bom Bali 2002 yang ditulis salah satu pelakunya, Imam Samudra.⁴⁰

Proses penafsiran kembali secara kognitif dan pembenaran moral dengan memanfaatkan kondisi riil berbagai ketidakadilan dan ajaran agama ini melibatkan proses penghalusan bahasa (*eufemistis*) untuk menjadikan tindakan tercela menjadi terhormat. Misalnya, pelaku bom bunuh diri dengan istilah *jihad* dan *syahid* sebagai ganti dari 'membunuh'. Restrukturisasi kognitif tingkah laku dengan pembenaran moral dan penggambaran yang mengesan halus adalah mekanisme psikologis yang efektif untuk meningkatkan tindakan destruktif. Hal ini karena restrukturisasi moral tidak hanya menyingkirkan halangan diri tetapi juga melibatkan persetujuan diri dalam melaksanakan tindakan berani yang destruktif. Apa yang dulu secara moral terkutuk berubah menjadi sumber evaluasi diri. Setelah

³⁸H. Tajfel & J. Turner, "An Integrative Theory of Intergroup Conflict", *The Social Psychology of Intergroup Relation* (Monterey, CA: Brooks-Cole, 1979), hlm. 96-97.

³⁹D. Rappoport, "Teror Suci: Contoh Terkini dari Islam", *The Origin of Terrorism* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 139.

⁴⁰I. Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), hlm. 109.

cara-cara destruktif menyatu dengan tujuan moral tinggi, orang lalu bekerja keras untuk menjadi ahli pada cara-cara tersebut dan membanggakan prestrasi-prestasi destruktif.⁴¹

Ketika fakta empirik adanya ketidakadilan, kecurangan, manipulasi, intervensi asing, dan semacamnya diangkat di permukaan dengan bukti-bukti rasional, secara psikologis akan mampu menggoyahkan pikiran, perasaan, dan keyakinan seseorang. Pemerintah yang dulunya dinilai baik dan berkeadilan, bisa berubah dinilai berkhianat terhadap bangsa. Dan ketika ayat-ayat al-Quran ditampilkan dengan mengatasnamakan perintah Tuhan, akan segera menghapuskan keraguan untuk meninggalkan keyakinan lama dan segera menguatkan keyakinan baru. Perpaduan antara rasa marah yang berasal dari perasaan diperlakukan tidak adil, hadirnya nilai-nilai baru yang memberikan harapan pencerahan, identitas sosial yang membawa rasa empati dan cinta pada sesama muslim dan benci kepada musuh (kafir), *reward* sosial disebut sebagai pahlawan (minimal di dalam kelompoknya), *reward* kognitif didapatnya surga Tuhan, akan mampu menjadi kekuatan besar untuk melawan siapa saja yang diidentifikasi sebagai musuh Islam dengan cara-cara radikal. Di sini dapat dikatakan bahwa energi marah diubah menjadi energi keberanian yang heroik.

Analisis ini menguatkan teori kekerasan kelompok bahwa ketika identitas kelompok telah terbangun, yakni norma-norma baru telah muncul dalam kelompok, dan *groupthink* akan ideologi gerakan telah diyakini, maka kekerasan kelompok menjadi begitu galak, irrasional dan penuh dengan emosi-emosi permusuhan. Ini merupakan dampak dari konformitas yang sengaja dibangun yang mengakibatkan terjadinya *deindividuasi*. Gerakan sosial yang dilakukan atas nama kelompok, akan menyebabkan para partisipan merasa *anonim*, terhindar dari tanggung jawab dan konsekuensi-konsekuensi.⁴² Lebih-lebih gerakan Islam radikal ini dilakukan atas nama cinta kepada

⁴¹A. Bandura, "Mekanisme Merenggangnya Moral", *The Origin...*, hlm. 217-220.

⁴²C. McPhail, "The Dark Side of Purpose: Individual and Collective Violence in Riots", *Sociological Quarterly*, 35 (1), 1994, hlm. 22-23.

Tuhan yang disebut agresi altruistik yang berdampak pada pelemparan tanggung jawab kepada Tuhan.

Dengan demikian bahwa radikalisme Islam berhubungan dengan pemahaman agama dan deprivasi relatif dapat dipahami dan dijelaskan secara psikologis. Proses radikalisasi ini menurut Sprinzak terjadi melalui tiga tahap (1) mulai dengan perlawanan terhadap pejabat-pejabat dan kebijakan-kebijakan sosial tertentu, (2) kemudian tumbuh menjadi pengasingan yang meningkat dari keseluruhan sistem, dan (3) akhirnya penolakan terhadap seluruh sistem. Radikalisasi ini merupakan proses yang dibakar oleh kekecewaan dan kegagalan yang mengakibatkan kebencian, konfrontasi terhadap penguasa untuk menghancurkan sistem dan penguasanya yang tidak berperikemanusiaan.⁴³

Dengan demikian menjadi jelas kaitan antara faktor agama, faktor sosial, dan faktor psikologis dengan radikalisme dalam Islam. Berbagai ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi yang substansinya merupakan ketidakadilan, diangkat di permukaan dan diberi penilaian dengan menghadirkan nilai-nilai ajaran agama. Ajaran-ajaran tertentu dari Islam yakni tentang musuh Islam seperti kafir dan negara kafir, ajaran tentang *dakwah*, *amar makruf nahi mungkar* dan *jihad*, serta ajaran tentang pahlawan Allah beserta imbalannya, dijadikan alat bagi kelompok muslim radikal untuk merenggangkan moral sehingga seseorang atau sekelompok orang bersedia bergabung untuk melakukan tindakan radikal. Ajaran-ajaran agama tersebut ditafsir secara eksklusif sedemikian rupa sesuai kepentingannya.

G. Penutup

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian yang dipaparkan dalam makalah ini, maka dapat diambil beberapa simpulan:

1. Radikalisme dalam Islam sebagai gerakan untuk melakukan perubahan dengan cara drastis dan keras dengan puncaknya

⁴³E. Sprinzak, "Formasi Psiko-Politik Terorisme Ekstrim Kiri dalam Demokrasi", *The Origin..*, hlm. 100.

berupa keinginan mendirikan Negara Islam dan penerapan Syariat Islam, kemunculannya dipicu oleh faktor sosial dengan menggunakan legitimasi agama.

2. Faktor sosial berupa berbagai ketimpangan sosial, ekonomi dan politik, merupakan kondisi yang dapat melahirkan deprivasi relatif atau perasaan diperlakukan tidak adil, yang hal ini sangat efektif dijadikan bahan provokasi bagi pihak-pihak tertentu untuk mendukung gerakan radikalisme.
3. Faktor agama khususnya ajaran *dakwah*, *amar makruf nahi mungkar*, dan *jihad*, dijadikan bahan legitimasi yang efektif bagi pihak-pihak tertentu untuk mendukung gerakan radikalisme, dengan menampilkan ayat-ayat konfrontatif yang ditafsir secara tekstual-literalis.
4. Berbagai ketimpangan sosial dengan dukungan ajaran-ajaran dakwah tertentu yang ditafsir eksklusif, dapat melahirkan sikap radikal pada seseorang dan sekelompok orang, melibatkan proses psikologis dan kognitif tertentu yang mampu merubah sesuatu yang dulunya dinilai hina menjadi sebuah perjuangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, M.I. The Image of Enemy Fundamentalist Muslims' Perceptions of The Other (Majelis Mujahidin Indonesia and Hizbut Tahrir Indonesia). *Tesis*. Yogyakarta: Prodi Studi Agama dan Lintas Agama UGM, 2004.
- Ancok, Dj. Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi. Dalam Mu'tasim (ed.). *Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Anderson, L. Fulfilling prophecies: State policy and Islamic radicalism. In *Political Islam: Revolution, radicalism, or reform?* Edited by John Esposito, 17-31. Boulder, CO: Lynne Rienner, 1997.
- Azra, A. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

- Bandura, A. Mekanisme Merenggangnya Moral. Dalam Reich (ed.). *The Origin of terrorism*. Terjemahan Sugeng Haryanto. Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2003.
- Calcin, S.D. Does Aversive Behavior During Toddlerhood Matter? The Effects of Difficult Temperament on Maternal Perceptions and Behavior. *Infant Mental Health Journal*, 23(4), 381-402, 2002.
- Dekmejian, R.H. The rise of political activism in Saudi Arabia. *Middle East Journal*, 48: 6, 27-43, 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Tanjung Mas Inti Semarang, 1992.
- Dor-Shav, N.K., Friedman, B., & Tcherbonogura, R. Identification, Prejudice, and Aggression. *The Journal of Social Psychology*, 14, 217-222, 1978.
- Esposito, J.I. & I.O. Voll. *Islam and democracy*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Euben, R.I. Enemy in the mirror Islamic fundamentalism and the limits of modern nationalism. Princeton NJ: Princeton University Press, 1999.
- Fatimah. Hubungan Muslim dan Kristen di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998). Dalam Mu'tasim (ed.). *Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Gergen, K.J. Reflecting on/with My Companions. Dalam *Social Constructionism and Theology* (Hermans, C, Immink, G., deJong, A., van der Lans, J., Eds.). Boston: Brill, 2002. Diunduh dari kgergen1@swarthmore.edu pada 24 Mei 2006.
- Gurr, T.R. *Why Men Rebel*. Princeton: N.J: Princeton University Press, 1970.
- Haddad, S. & Khashan, H. Islam and Terrorism. *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 46 No. 6 December 2002, 812-828, 1970. Diunduh dari <http://www.yale.edu/unsy/jcr/jcrdata.htm> pada 17 Desember 2011.
- Hasan, D. Radikalisme Islam: Jejak Sejarah, Politik Identitas, dan Repertoire Kekerasan. Dalam Mu'tasim (ed.). *Model-Model*

- Penelitian dalam Studi Keislaman*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- HTI. *Refleksi Akhir Tahun 2006 HTI: Selamatkan Indonesia dengan Syariah Menuju Indonesia Lebih Baik*, 2007.
- International Crisis Group (ICG). *Radical Islam in Central Asia: Responding to Hizbut Tahrir*. IRG Asia Report N°58 Osh/Brussels, 2003. Diunduh dari www.crisisweb.org pada 9 Januari 2012.
- Kristiansen, S. Violent Youth Groups in Indonesia: The Cases of Yogyakarta and Nusa Tenggara Barat. *Sojourn*, 18 (1), 110-138, 2003.
- Maarif, A.S. Terorisme Wujud Keputusan. Dalam: *Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani, dkk.; ed.). Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Martin, G. *Understanding terrorism: Challenges, Perspectives and Issues*. London: Sage Publication, 2003.
- McPhail, C. The Dark Side of Purpose: Individual and Collective Violence in Riots. *Sociological Quarterly*, 35 (1), 1-32, 1994.
- McKinley, A.L.C., Woody, W.D., Bell, P.A. Vengeance: Effects of Gender, Age, and Religious Background. *Aggressive Behavior*, 27, 343-350, 2001.
- Mubarak, M.Z. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Nurjannah. Meta-analisis Hubungan Frustrasi-Agresi. *Jurnal Psikologi*, FISHUM UIN Sunan Kalijaga, Vol. II, No. 3, Juni 2009, 35-45, 2009.
- Nurjannah. Pengaruh Konstruksi Paham Islam Radikal dan Konstruksi Paham Islam Moderat terhadap Sikap Radikal. *Jurnal Psikologi*, vol V, nomor 2. Yogyakarta: Fishum UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Rahmat, M.I. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ramakrisna, K. Awas Meletupnya Api Kekerasan. *Perspektif*: September, 2002.
- Rappoport, D. Teror Suci: Contoh Terkini dari Islam (dalam Reich. *The Origin of terrorism*. Terjemahan Sugeng Haryanto). Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2003.

- Samudra, I. *Aku Melwan Teroris*. Solo: Jazera, 2004.
- Sprinzak, E. Formasi Psiko-Politik Terorisme Ekstrim Kiri dalam Demokrasi: Kasus Weatharmen. Dalam Reich (ed.). *The Origin of terrorism*. Terjemahan Sugeng Haryanto. Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2003.
- Stevenson, P. Frustration, Structural Blame, and Leftwing Radicalism. *Canadian Journal of Sociology*, Vol. 2, 355, 1977. Diakses 4 September 2008.
- Suprayogo, I. & Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suseno, F.M. Islam dan Munculnya Kelompok Teroris. Dalam: *Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani, dkk.; ed.). Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Tajfel, H; Turner, J. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict" in Austin, William G.; Worchel, Stephen. *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey, CA: Brooks-Cole. pp. 94-109, 1979. Retrieved on 21 July 2008.
- Thalib, J.U. Radikalisme dan Islamo Phobia. Dalam: *Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani, dkk.; ed.). Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Thontowi, J. Akar Radikalisme. Dalam: *Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani, dkk.; ed.). Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Wiktorowicz, Q. Radical Islam Rising: Muslim Extrimism in the West. *Canadian Journal of Sociology Online* March-April 2006. Diunduh dari <http://www.cjsonline.ca/reviews/radicalislam.html> pada 30 Agustus 2007.